

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi dasar terjadinya perubahan diberbagai sektor. Saat ini, Indonesia sedang gencar-gencarnya melakukan program pembangunan nasional untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Era globalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan di berbagai sektor. Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam program pembangunan nasional, karena dengan pendidikan akan melahirkan sumber daya manusia yang unggul, berkualitas, dan kompetitif. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi kunci keberhasilan terjadinya perubahan dan pembangunan nasional ke arah yang lebih baik. Upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia harus selalu ditingkatkan demi tercapainya tujuan bangsa Indonesia. Tujuan bangsa Indonesia di era globalisasi ini yaitu terjadinya pemerataan pembangunan di berbagai sektor sehingga kesejahteraan masyarakat Indonesia meningkat.

Kualitas pendidikan menurut Hermino (2014) yaitu perkembangan di sektor pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Komponen-komponen yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, antara lain siswa, guru, Kepala Sekolah, pengawas, sarana/prasarana, kurikulum, dan proses pembelajaran. Guru memegang peranan

yang strategis dalam proses pembangunan nasional khususnya dalam sektor pendidikan. Guru juga dianggap salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan akan meningkat jika kualitas yang dimiliki guru juga meningkat. Hermino (2014) mengatakan bahwa kunci perubahan serta membangun sumber daya manusia berkualitas sepenuhnya ada di tangan guru.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kualitas guru, yaitu dengan mengeluarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan UU No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, guru sebagai tenaga pendidik yang profesional dalam melaksanakan tugas utamanya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil belajar para siswa. Keprofesionalan seorang guru akan mampu memperbaiki proses pembelajaran, sehingga kualitas pendidikan juga akan meningkat. Guru diwajibkan memiliki kualifikasi akademik S1/D4, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Semakin profesional guru, maka semakin dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Tercapainya pembangunan nasional di sektor pendidikan ditentukan oleh kinerja guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran. Kinerja guru menjadi sorotan dan masalah utama dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kinerja atau performance artinya hasil kerja, prestasi kerja, pencapaian kerja, atau pelaksanaan

kerja. Kinerja guru yaitu suatu pencapaian seorang guru dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya. Menurut Werang (2014), kinerja guru di sekolah (kelas) merujuk kepada perilaku guru dalam melaksanakan pekerjaan keguruan, yaitu mengajar. Keberhasilan kinerja guru dapat dilihat dari prestasi yang diraih oleh guru tersebut, pelaksanaan proses pembelajaran, dan lulusan yang dihasil dari sekolah tersebut. Werang (2014) juga mengatakan bahwa kesungguhan dan kontribusi maksimal seorang guru dalam melaksanakan tugasnya akan terlihat jelas pada prestasi belajar para siswa.

Novitasari, Wahyudin, & Setiyani (2012) mengatakan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya agar menghasilkan kinerja yang baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Penilaian kinerja seorang guru dapat dilihat dan didasarkan pada keempat kompetensi tersebut. Kinerja guru dikatakan baik jika guru memiliki keempat kompetensi tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Guru juga harus memiliki rasa solidaritas dengan berbagai pihak yang terkait, antara lain Kepala Sekolah, guru, karyawan, dan siswa demi terwujudnya kinerja guru yang optimal. Kinerja yang optimal adalah harapan semua pihak, namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih ada beberapa guru yang kinerjanya masih belum optimal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di 3 SD Negeri Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa kinerja guru SD masih belum optimal.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh 11 SD dari 13 SD di 3 desa (Desa Jepang, Gulang, dan Payaman) masih konvensional dan guru masih belum menggunakan metode pembelajaran yang modern (seperti penggunaan media elektronik sebagai penunjang pembelajaran). Rasa semangat kerja yang dimiliki guru juga masih kurang. Hal itu terlihat dari pelaksanaan UKG (Uji Kompetensi Guru) pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa nilai UKG guru di Kudus masih di bawah rata-rata. Seorang guru dinyatakan lolos UKG apabila nilai UKG yang diperoleh minimal 80. Kenyataannya, 20% guru di Kudus dinyatakan tidak lolos karena masih banyak yang mendapatkan nilai berkisar 60-70. Guru yang dinyatakan tidak lolos UKG harus menjalani pelatihan selama 10 hari terkait pendalaman kompetensi pedagogik. Mengingat banyaknya jumlah guru yang tidak lolos tes UKG, maka pelaksanaan pelatihan UKG dibagi menjadi beberapa periode. Periode pertama pengulangan tes UKG dilaksanakan pada tahun 2016 sampai sekarang secara bertahap.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kinerja guru SD di Kabupaten Kudus masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian Mahri (2014) juga memperkuat fakta di lapangan bahwa pengaruh gaya kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru hanya sebesar 52%. Hal itu memicu kemungkinan beberapa faktor mampu memberikan pengaruh terhadap Kinerja Guru sebesar 48%. Beberapa variabel yang mungkin memberikan pengaruh terhadap Kinerja Guru, yaitu Kepemimpinan Islami, Kualitas Kehidupan Kerja, dan Kompetensi Guru. Berdasarkan uraian permasalahan di atas diduga Kinerja Guru SD di Kecamatan Mejubo Kudus yang masih belum optimal

Kepala Sekolah adalah seseorang yang memegang jabatan sebagai pemimpin pendidikan di sekolah dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap segala aktivitas yang terjadi di sekolah tersebut. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru dan meningkatkan kualitas pendidikan. Novitasari, Wahyudin, & Setiyani (2012) mengungkapkan bahwa Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan dalam mengelola dan memberdayakan para guru agar dapat meningkatkan kinerjanya.

Bana (2016) mengatakan seorang pemimpin dalam organisasi dapat mempengaruhi moral, kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi yang diraih organisasi tersebut. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh kualitas dari pemimpin itu sendiri, baik dilihat dari sikap, perilaku, dan status pendidikan terakhirnya. Menurut Harahap (2016) pemimpin merupakan faktor penentu keberhasilan suatu organisasi, karena pemimpin yang mampu mengelola sumber daya yang dimiliki organisasi dengan baik akan membawa organisasi tersebut ke arah yang telah ditentukan. Peran pemimpin juga diharapkan mampu meningkatkan Kinerja Guru. Agama Islam mengajarkan tentang suatu kepemimpinan yang dijalankan oleh Rasulullah SAW dalam memimpin umat Islam. Hasibuan (2000) seperti dikutip Wijayanti & Wajdi (2012), Kepemimpinan Islami juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam meningkatkan Kinerja Guru. Rizqi (2010) dalam Aziz & Shofawati (2014) menyatakan Kepemimpinan Islami adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadits yang berprinsip bahwa seorang pekerja yang ideal menjadikan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmunya.

Faktor lain yang diyakini berpengaruh terhadap kualitas kinerja guru SD di Kecamatan Mejobo adalah kualitas kehidupan kerja guru. Kualitas kehidupan kerja guru adalah suatu keadaan yang membuat seseorang guru merasa puas atau tidak puas dan nyaman atau tidak nyamannya seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya. Kualitas kehidupan kerja menjadi permasalahan utama yang patut diperhatikan lebih dari organisasi (sekolah). Menurut Utomo & Nugroho (2014) mengatakan bahwa kualitas kehidupan kerja dipandang mampu meningkatkan peran serta dari guru terhadap sekolah itu sendiri. Ada empat divisi di dalam kualitas kehidupan kerja yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu partisipasi dalam pemecahan masalah, kompensasi yang inovatif, perbaikan lingkungan kerja dan restrukturisasi kerja.

Selain itu, ada dua pihak yang saling terkait dalam organisasi yaitu guru dan kepala sekolah. Faktor dari pihak guru, seperti faktor usia, rendahnya rasa etos kerja, kurangnya penghargaan dari masyarakat dan pimpinan, serta kurangnya kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Faktor dari pihak kepala sekolah, seperti kurangnya rasa perhatian yang diberikan kepada guru, memandang sebelah mata kemampuan yang dimiliki guru, serta kurangnya sikap terbuka terhadap para guru. Faktor tersebutlah yang menjadi penyebab munculnya masalah utama penelitian ini, yaitu kinerja guru yang masih belum optimal. Oleh karena itu, program yang tepat diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut yaitu Peningkatan Kepemimpinan Islami Terhadap Kinerja Guru Berbasis Kompetensi dan Kualitas Kehidupan Kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Identifikasi masalah dilakukan peneliti dengan melakukan observasi di tempat penelitian. Identifikasi masalah bertujuan untuk mengetahui berbagai potensi dan permasalahan yang ada di SD Negeri Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Observasi dilakukan pada bidang SDM (Guru dan Kepala Sekolah) mengenai kinerja Guru yang masih belum optimal. Hasil observasi penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 20% guru dinyatakan tidak lolos dalam pelaksanaan UKG (Uji Kompetensi Guru) yang dilaksanakan pada tahun 2015. Selain itu, hasil penelitian Mahri (2014) menunjukkan bahwa pengaruh gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap kinerja Guru masih sebesar 52%. Hal itu berarti memungkinkan adanya pengaruh gaya kepemimpinan lain yang bisa diterapkan Kepala Sekolah terhadap kinerja Guru sebesar 48%. Salah satu gaya kepemimpinan yang mungkin mampu mempengaruhi kinerja guru adalah Kepemimpinan Islami.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, muncullah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana penerapan gaya Kepemimpinan Islami Kepala Sekolah SD Negeri di Kecamatan Mejobo ?
- 2) Bagaimana Kualitas Kehidupan Kerja dan Kompetensi Guru SD Negeri di Kecamatan Mejobo ?
- 3) Bagaimana cara meningkatkan dan mengoptimalkan Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Mejobo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara jelas adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui penerapan gaya Kepemimpinan Islami Kepala Sekolah SD Negeri di Kecamatan Mejobo.
- 2) Untuk mengetahui kondisi guru terkait Kualitas Kehidupan Kerja dan Kompetensi Guru SD Negeri di Kecamatan Mejobo.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis cara yang bisa dilakukan agar Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Mejobo bisa meningkat dan optimal dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman serta menambah wawasan penulis dalam ilmu pengetahuan dan pemahaman penulis tentang sumber daya manusia.

- b. Bagi Sekolah Dasar di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Untuk memberikan informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya peningkatan kinerja Guru SD.

- c. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu manajemen serta sebagai dasar untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

d. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan pembandingan untuk menerapkan pemahaman antara teori yang didapat di bangku kuliah dengan fakta yang ada di lapangan.